

EKOLOGI BUDAYA DALAM NOVEL ANAK *MISTERI KOTA TUA* KARYA YOVITA SISWATI

Yolanda Sri Wulandari
Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Padang
email: yolandasri040@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan manusia dengan lingkungan fisik dan sosial dalam novel *Misteri Kota Tua* karya Yovita Siswati. Sebagai karya sastra anak, novel ini tidak hanya menyajikan petualangan, tetapi juga mengangkat isu ekologis dan budaya melalui latar Kota Tua Tangerang. Kota ini digambarkan sebagai ruang yang kompleks dengan tantangan modernisasi, seperti urbanisasi, suhu tinggi, dan tekanan pada pelestarian budaya lokal, termasuk tradisi Tionghoa-Betawi. Pendekatan ekologi sastra digunakan untuk mengeksplorasi interaksi manusia dengan lingkungan, sementara kajian budaya memperluas analisis pada nilai-nilai tradisional yang terancam hilang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini berhasil mengajarkan pembaca muda tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian budaya serta lingkungan. Dengan karakter anak-anak sebagai agen perubahan, *Misteri Kota Tua* menjadi media edukasi yang relevan untuk menanamkan kesadaran ekologis dan budaya sejak dini.

Kata Kunci: ekologi sastra, pelestarian budaya, pendidikan anak, dan perubahan sosial.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the relationship between humans and their physical and social environment in the novel *Misteri Kota Tua* by Yovita Siswati. As a children's literary work, the novel not only presents an adventure but also raises ecological and cultural issues through the setting of Kota Tua, Tangerang. This city is depicted as a complex space facing challenges of modernization, such as urbanization, high temperatures, and pressures on the preservation of local cultures, including the Tionghoa-Betawi traditions. An ecological literary approach is used to explore human-environment interactions, while cultural studies broaden the analysis to traditional values that are at risk of disappearing. The results indicate that the novel successfully teaches young readers the importance of balancing development with the preservation of culture and the environment. With children as agents of change, *Misteri Kota Tua* serves as an educational medium that is relevant in instilling ecological and cultural awareness from an early age.*

Keywords: *literary ecology, cultural preservation, children's education, and social change.*

PENDAHULUAN

Karya merupakan usaha, upaya, perbuatan, atau ciptaan. Sedangkan Sastra merupakan bentuk ekspresi

manusia yang dituangkan melalui karya, baik tulisan maupun lisan. Ekspresi ini mencakup pemikiran, pandangan, pengalaman, serta perasaan, yang disampaikan secara imajinatif,

merefleksikan realitas, atau berdasarkan fakta. Semua ini disajikan dengan keindahan melalui penggunaan bahasa sebagai medianya. Jadi, karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang berupa ekspresi pemikiran, pandangan, pengalaman, dan perasaan yang dituangkan melalui tulisan atau lisan. Menurut Toha-Sarumpaet (2010), anak memerlukan berbagai fasilitas, perhatian, dorongan, dan dukungan agar dapat tumbuh sehat, mandiri, dan dewasa. Dalam pembahasan ini sastra anak adalah karya sastra yang di tuju untuk anak-anak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Novel *Misteri Kota Tua* karya Yovita Siswati merupakan novel anak tentang petualangan yang di dalamnya kita juga akan diajak untuk belajar banyak sejarah. Selain menyimpan kekayaan nilai-nilai sejarah pembahasan tentang ekologi juga dapat dieksplorasi lebih dalam. Dalam novel ini, pembaca diajak mengikuti perjalanan Beno, seorang anak yang baru pindah ke Kota Tua Tangerang, yang merasa tidak betah dengan lingkungan barunya. Melalui pengalamannya, pembaca tidak hanya disuguhkan dengan misteri yang harus dipecahkan, tetapi juga pelajaran tentang budaya dan sejarah lokal yang kaya, khususnya mengenai Komunitas Cina Benteng. Dengan latar belakang yang kuat, novel ini memberikan peluang untuk menganalisis hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks historis.

Pendekatan ekologi sastra memperluas analisis ini dengan tidak hanya melihat hubungan manusia dengan alam, tetapi juga dengan budaya dan konteks sosialnya. Dalam *Misteri Kota Tua*, ekologi sastra memungkinkan kita untuk memeriksa bagaimana interaksi antara lingkungan fisik Kota Tua dan budaya lokal Tangerang menciptakan dinamika yang kompleks, mencerminkan pengaruh budaya pada

ekosistem perkotaan. Mau bagaimana pun, menurut Ismail, krisis ekologi menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia, sehingga penting untuk mengajarkan anak-anak tentang alam, ekosistem, dan masalah lingkungan sejak dini. Buku anak-anak dianggap sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam. Penelitian menunjukkan bahwa literatur anak-anak mampu membangun sikap positif terhadap alam, meningkatkan kesadaran ekologi, serta menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan lingkungan (Ismail, 2024:143). Dalam hal ini juga, ekokritik memiliki pengaruh besar dalam menganalisis dan memahami sastra anak-anak. Pendekatan ini menawarkan perspektif untuk mengeksplorasi bagaimana buku anak-anak menggambarkan dan menjalin hubungan dengan alam. Selain itu, ekokritik berkontribusi dalam membentuk cara berpikir anak-anak tentang lingkungan serta nilai-nilai yang mereka anggap penting (Ismail, 2024:143).

Dalam buku *Introduction to Cultural Ecology* bab 4, di jelaskan bahwa, ekologi budaya mengakui bahwa evolusi biologis dan seleksi alam mempengaruhi organisme secara mendalam, namun budaya juga memainkan peran signifikan dalam membentuk hubungan manusia dengan lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, budaya telah menjadi lebih kompleks dan berpengaruh, sementara peran biologi dalam adaptasi manusia telah berkurang. Manusia masih memerlukan kebutuhan nutrisi tertentu dan tunduk pada batasan fisik tertentu, namun sebagian besar masalah lingkungan kini harus diselesaikan melalui mekanisme budaya. Ekologi manusia sering kali fokus pada pola makan dan subsistensi, yang mencakup sumber daya, teknologi, organisasi sosial, dan pola pemukiman. Subsistensi adalah aspek penting dari budaya manusia yang kompleks. Fokus pada makanan memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi perilaku manusia lainnya dan pengaruhnya terhadap adaptasi

budaya. Ekologi budaya bertujuan untuk menemukan adaptasi budaya yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka (2010:91).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana novel *Misteri Kota Tua* merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan fisik dan sosial di Kota Tua Tangerang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ekologi dan budaya dalam novel tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi pembaca anak-anak. Dalam konteks sastra anak, tujuan ini sangat relevan karena sastra anak memiliki potensi besar untuk membentuk sikap positif dan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan serta nilai-nilai budaya di kalangan pembaca muda. Melalui cerita yang menarik dan karakter yang relatable, *Misteri Kota Tua* dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan lingkungan. Pendekatan ekologi sastra dan kajian budaya akan digunakan untuk memahami tema-tema ekologis dan budaya yang diangkat dalam novel ini, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pembaca muda dalam membentuk kesadaran lingkungan dan nilai-nilai budaya yang penting bagi keberlanjutan masa depan.

METODE

Mengarah pada karakteristik penelitian, metode kualitatif digunakan sebagai cara menganalisisnya dengan fokus pada analisis teks dalam novel *Misteri Kota Tua*. Menurut Daymon dan Holloway (dalam Tohari, 2012:3), salah satu karakteristik penelitian kualitatif ialah berfokus pada kata, di mana fenomena tersebut dideskripsikan dengan kata-kata. Menurut Kuantitatif (2016), metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara

mendalam dalam konteks aslinya. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data deskriptif yang relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Data utama berupa narasi dalam novel, sementara data pendukung mencakup literatur tentang ekologi dan pelestarian budaya di Kota Tua Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Tua sebagai Representasi Ruang Ekologi dan Budaya

Novel *Misteri Kota Tua* menjadikan Kota Tua Tangerang sebagai latar utama, yang tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya cerita tetapi juga simbol ruang yang kaya akan nilai ekologis dan budaya. Namun, penggambaran Kota Tangerang pada awal novel ini di gambarkan sebagai kota yang panas dan padat, seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Kota Tangerang ini panas, sumbek, di mana-mana hanya ada rumah, rumah, dan rumah!” (Siswati, 2024:1).

Kondisi ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi lingkungan perkotaan. Di mana Kota Tangerang menjadi urutan pertama dengan suhu tertinggi tahun ini (Salima, 2024) begitu pun 2 tahun lalu. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) juga mencatat Kota Tangerang sebagai daerah dengan suhu 36,1 derajat celcius, yang termasuk tertinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh dominasi lahan tertutup bangunan dan minimnya pepohonan (Miming Saepudin dalam Merdeka).

Sebagai novel anak, *Misteri Kota Tua* secara tidak langsung mengajarkan pembacanya untuk peka terhadap isu lingkungan. Anak-anak, yang menjadi tokoh utama dalam cerita, menggunakan ruang Kota Tua sebagai tempat belajar yang berharga. Mereka tidak hanya menjelajahi sejarah yang ada di sekitar mereka, tetapi juga mulai menyadari pentingnya menjaga lingkungan agar tetap nyaman dan sehat. Hal ini sejalan dengan konsep dalam kajian ekologi budaya, yaitu bagaimana manusia (termasuk anak-anak) berinteraksi dengan lingkungannya, baik

dalam aspek fisik maupun nilai-nilai budaya yang mengitarinya.

Selain menggambarkan tantangan ekologis Kota Tangerang, novel *Misteri Kota Tua* juga menonjolkan sisi budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita. Kawasan ini juga digambarkan sebagai warisan sejarah yang menyimpan artefak budaya, seperti guntingan surat berhuruf Mandarin, yang menjadi pusat konflik dalam cerita. Dalam kutipan berikut:

“Beno memungutnya. ‘Ini sobekan kertas. Sepertinya bagian dari suatu surat.’ ‘Kelihatannya tua sekali. Warnanya sudah kuning kecokelatan,’ komentar Sari. ‘Apa isinya?’ ‘Isinya pakai bahasa Mandarin. Aku tak bisa membacanya. Memangnya kamu bisa?’” (Siswati, 2024:27-28).

Elemen misteri dalam cerita ini turut memperkenalkan budaya lokal yang unik, yaitu keberadaan komunitas Cina Benteng di Tangerang. Kehadiran bangunan tradisinal seperti “Rumah Kawin” masih kerap di pertahankan oleh komunitas Tionghoa di kawasan Kota Tua Tangerang. Rumah ini memiliki makna simbolis yang kuat dalam tradisi masyarakat Tionghoa sebagai tempat berlangsungnya acara-acara penting, termasuk pernikahan. Elemen ini juga merepresentasikan bagaimana masyarakat setempat menjaga hubungan erat dengan akar tradisi mereka, meskipun berada di lingkungan perkotaan yang terus berubah.

Hal ini akan di bahas lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Konflik Ekologi dan Modernisasi dalam Narasi

Modernisasi, menurut (Rosana, 2017:68), adalah proses perubahan sosial budaya yang terencana dan melibatkan transformasi dari keadaan yang kurang maju ke yang lebih maju. Proses ini

mencakup berbagai aspek, seperti disorganisasi sosial, konflik antar kelompok, dan hambatan terhadap perubahan. Modernisasi tidak hanya mencakup perubahan material tetapi juga perubahan dalam pola pikir dan tingkah laku individu dan masyarakat.

Dalam konteks novel, keberadaan “Rumah Kawin” yang masih dipertahankan oleh komunitas Tionghoa juga menunjukkan pertarungan antara tradisi dan tuntutan pembangunan yang terus meningkat, yang sering kali mengancam pelestarian warisan budaya. Modernisasi dalam konteks ini menimbulkan tantangan bagi masyarakat setempat untuk menyeimbangkan antara mempertahankan identitas budaya mereka dan menghadapi tekanan perubahan sosial-ekonomi yang terkait dengan perkembangan perkotaan.

Kehadiran Museum Cina Benteng atau Museum Tionghoa dalam pasar sebagai bukti masyarakat Tionghoa ini dan sebagai sarana pelestarian peninggalan orang tempo dulu. Sobekan kertas bahasa mandarin yang Beno dan Sari temukan sebelumnya, yang diidentifikasi sebagai bagian dari surat kabar *Sin Po* tahun 1946, juga di temukan dalam Museum Tionghoa tersebut.

“Ia memutar badannya. Lalu, di dinding sebelah kanan yang agak tersembunyi, Beno melihatnya. Guntingan koran warga tionghoa yang berbahasa Melayu. Surat kabar *Sin Po!*” (Siswati, 2024:50).

Selain itu, bahasa Mandarin tidak lagi umum digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Tangerang. Mereka telah beradaptasi dengan masyarakat sekitar, sehingga hanya sedikit dari mereka yang masih bisa berbahasa Mandarin, sementara sebagian besar kini fasih berbicara dalam bahasa Betawi atau Sunda. Perubahan ini mencerminkan dampak interaksi manusia dengan lingkungannya, di mana faktor sosial dan budaya lokal memengaruhi identitas dan kebiasaan masyarakat Tionghoa.

Interaksi Dinamis antara Manusia dan Lingkungan

Kota Tua Tangerang, yang menjadi latar utama dalam novel *Misteri Kota Tua* karya Yovita Siswati, menawarkan gambaran menarik tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial di tengah perubahan zaman. Manusia telah beradaptasi terhadap lingkungannya itu mencakup transformasi pola perilaku yang memungkinkan kelangsungan hidup di tengah tantangan ekologis. Ekologi budaya memandang manusia sebagai agen aktif yang terus-menerus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah.

Seperti yang disebutkan oleh Croall dan Rankin, ekologi memiliki potensi untuk digunakan baik secara konstruktif maupun destruktif, tergantung pada motivasi pelakunya. Ekologi dapat diterapkan untuk melindungi atau mengeksploitasi alam, untuk menjaga jaringan kehidupan atau malah menjustifikasi rasisme dan memunculkan kesenjangan sosial. Hal ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik masyarakat secara radikal (dalam Harsono, 2008:35).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara manusia dan lingkungan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan budaya. Novel *Misteri Kota Tua* memberikan gambaran bahwa urbanisasi yang tidak terkontrol dapat menghancurkan elemen-elemen penting dari lingkungan dan budaya lokal. Namun, dengan pemahaman yang benar, ekologi juga dapat menjadi alat untuk melestarikan sejarah dan budaya masyarakat.

Salah satu contohnya adalah orkes Gambang Kromong, musik tradisional khas komunitas Tionghoa-Betawi, yang diciptakan oleh Nie Hoe Kong sekitar abad ke-18. Meskipun popularitasnya telah menurun di era modern, alat musik seperti tehyan masih menjadi bagian penting dari tradisi ini. Dalam novel,

keberadaan alat musik ini digambarkan sebagai pengingat akan kejayaan budaya lokal masa lampau:

“Iya, ini namanya tehyan. Bunyinya enak sekali. Dulu orkes Engkong merajai pentas-pentas gambang kromong. Sayang sekarang permintaan gambang sudah jarang. Kamu tahu gambang kromong, kan?” (Siswati, 2024:34).

Dialog ini menegaskan bahwa pelestarian budaya melalui alat musik tradisional masih tetap hidup, meskipun jarang dimainkan. Karakter Beno, yang sebelumnya pernah melihat alat musik ini di “Rumah Kawin,” menjadi jembatan antara generasi muda dengan tradisi masa lalu. Novel ini menggambarkan bahwa elemen budaya seperti Gambang Kromong dapat terus bertahan jika diberikan ruang dalam konteks kehidupan modern.

Secara keseluruhan, novel *Misteri Kota Tua* berhasil menggambarkan interaksi dinamis antara manusia dan lingkungan. Dengan memadukan isu-isu ekologis dan budaya, cerita ini memberikan pesan penting bagi pembacanya tentang pelestarian warisan lokal di tengah modernisasi.

KESIMPULAN

Novel *Misteri Kota Tua* karya Yovita Siswati tidak hanya menyuguhkan cerita petualangan anak-anak yang seru, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan ekologis dan budaya. Sebagai karya sastra anak, novel ini memainkan peran penting dalam membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya di tengah tantangan modernisasi.

Sebagai karya sastra anak, *Misteri Kota Tua* memiliki kekuatan untuk memperkenalkan isu-isu penting kepada pembaca muda secara menarik dan relevan. Dengan karakter anak-anak yang menjadi agen perubahan dalam cerita, novel ini memberikan inspirasi bahwa generasi muda memiliki peran signifikan dalam menjaga warisan lingkungan

dan budaya. Sastra anak, seperti yang tercermin dalam novel ini, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologi sejak dini. Hal ini menjadikan novel Misteri Kota Tua sebagai salah satu contoh penting bagaimana sastra anak dapat mengintegrasikan pesan-pesan kritis ke dalam narasi yang sederhana namun berdampak mendalam..

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S., 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Harsono, S., 2008. 'Ekokritik: Kritik sastra berwawasan lingkungan'. *Kajian Sastra*, 32(1), pp. 31-50.
- Howarth, W., 1996. 'Some Principles of Ecocriticism'. In: C. Glotfelty and H. Fromm, eds. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: The University of Georgia Press, pp. 69-91.
- Ismail, H.M., 2024. 'Ecocriticism and Children's Literature: Dr. Seuss's The Lorax as an Example'. *World Journal of English Language*, 14(3).
- Kuantitatif, P., 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Merdeka.com, 2022. 'Penjelasan BMKG Suhu di Tangerang Capai 36 Derajat Celcius, Terpanas di Indonesia'. *Merdeka.com*. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/penjelasan-bmkg-suhu-di-tangerang-capai-36-derajat-celcius-terpanas-di-indonesia.html?page=3> [Accessed 30 Dec. 2024].
- Rosana, E., 2017. 'Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial'. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), pp. 67-82.
- Salima, F.A., 2024. '10 Kota Terpanas di Indonesia Terkini 2024, Jakarta Urutan Berapa?'. *detikEdu*, 13 May. Available at: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7336984/10-kota-terpanas-di-indonesia-terkini-2024-jakarta-urutan-berapa> [Accessed 30 Dec. 2024].
- Sutton, M.Q. and Anderson, E.N., 2010. *Introduction to Cultural Ecology*. 2nd ed. Lanham, Maryland: AltaMira Press, Rowman & Littlefield Publishers.
- Tanudjaja, B.B., 2007. 'Pengaruh media komunikasi massa terhadap popular culture dalam kajian budaya/cultural studies'. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 9(2), pp. 96-105.
- Toha-Sarumpaet, R.K., 2010. *Pedoman penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tohirin, M.Pd, 2012. 'Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling'. *PT RAja Grafindo Persada*, pp. 161-166.